



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 6, Nomor: 1 (2026)

DOI: <https://doi.org/10.05642/jalsat.2026.6.1.114-131>

Self-Actualization of the Main Character in Najib Mahfuz's Novel *Rihlatu Ibn Fattouma: A Literary Psychology Study*

Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* Karya Najib Mahfuz: Kajian Psikologi Sastra

Bentara Subhan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
Nur Chalis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
Ivan Aulia Trisnady, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 14 March 2026

Revised: 03 Apr 2026

Accepted: 10 Apr 2026

Published: 15 May 2026

*Corresponding author:

Name: Bentara Subhan

Email:

bentara12309@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the process of self-actualization of the character Qandil in the novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* by Najib Mahfuz. The research method employed in this study is a qualitative descriptive method using Abraham Maslow's literary psychology theory of self-actualization. This study utilizes written data from the novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* by Najib Mahfuz that illustrates the process of self-actualization of the main character from Abraham Maslow's perspective. The data collection methods employed in this study include reading and note-taking, literature review, close reading, and manual coding. The data in this study were analyzed using data analysis techniques involving identification, analysis, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the character Qandil undergoes eleven stages of self-actualization according to Maslow, which include: a more efficient perception of reality, acceptance of oneself, others, and nature, a sense of social belonging, autonomy, problem-centeredness, peak experiences, the need for privacy, sustained appreciation, creativity, a democratic character structure, and deep interpersonal relationships. The researcher hopes that this study can serve as input for other research related to Abraham Maslow's literary psychology theory.

Keywords: *Self-Actualization; The Novel Rihlatu Ibnu Fatumah; Abraham Maslow*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Aktualisasi diri dalam karya sastra dipahami sebagai representasi kondisi psikologis tokoh yang berperan penting dalam membangun pemahaman mendalam terhadap alur cerita. Perilaku tokoh tidak dipandang sekadar sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari aktualisasi diri yang melatarbelakanginya (Noriska & Chalis, 2025). Aktualisasi diri menjadi puncak dari kemuliaan manusia ketika seseorang mampu mengenali jati dirinya, mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri menjalani kehidupannya secara otentik dan penuh kreativitas, serta tetap mampu menjaga martabat dan harga dirinya walaupun menghadapi penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak sekaligus tujuan tertinggi dalam proses perkembangan kepribadian manusia (Amalia et al., 2025).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang berisi rangkaian cerita fiktif. Novel sebagai prosa fiksi dengan panjang tertentu yang menampilkan rangkaian peristiwa, tokoh, serta situasi yang mencerminkan realitas kehidupan melalui alur cerita yang kompleks atau penuh konflik (Pramono et al., 2022). Ciri utama novel terletak pada penokohan yang mendalam, penyajian berbagai kesan dan pengalaman, serta penggambaran beragam emosi yang memberikan kedalaman makna dan nuansa pada keseluruhan cerita (Pramono et al., 2022). Dengan begitu, kepribadian (aktualisasi diri) memiliki peran yang sangat penting dalam memahami novel, khususnya dalam memahami aspek penokohan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kondisi kejiwaan tokoh digambarkan melalui cara berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap berbagai situasi yang dihadirkan dalam cerita, hal tersebutlah yang mencerminkan kepribadian tokoh. Sehingga kepribadian dapat diartikan sebagai pola sifat dan karakter khas yang relatif stabil, yang memberikan konsistensi sekaligus keunikan pada perilaku seseorang, serta memengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berbicara tentang kepribadian tidak lepas dari pembahasan psikologi. Dimana psikologi memandang kepribadian sebagai gejala kejiwaan dalam diri. Salah satunya teori psikologi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dikenal dengan berbagai sebutan, seperti teori humanistic, teori transpersonal, mazhab ketiga dalam psikologi, bahkan disebut pula sebagai teori kebutuhan dan teori aktualisasi diri. Namun, Maslow sendiri lebih memilih menamakan pemikirannya sebagai Teori Dinamika-Holistik, karena ia berpendapat bahwa keseluruhan kepribadian manusia senantiasa digerakkan oleh beragam kebutuhan serta potensi untuk berkembang menuju kondisi psikologis yang sehat, yaitu aktualisasi diri. Dalam pandangan ini, seseorang hanya dapat mencapai tingkat aktualisasi diri apabila terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti (1) kebutuhan fisiologis *physiological needs* (2) kebutuhan rasa aman *safety needs* (3) kebutuhan memiliki-kasih sayang *social needs* (4) kebutuhan penghargaan *esteem needs*; dan (5) pada

puncaknya akan mencapai pada tahap kebutuhan aktualisasi diri *self actualization* (Annajih et al., 2023).

Menurut pandangan Maslow, setiap manusia sejak dilahirkan memiliki dorongan alami untuk mencapai aktualisasi diri. Namun, untuk sampai pada tahap tersebut, individu harus terlebih dahulu berusaha memenuhi berbagai kebutuhan dasar yang bersifat universal. Kebutuhan-kebutuhan ini tersusun secara berjenjang, mulai dari yang paling mendasar hingga yang paling tinggi (Annajih et al., 2023). Maslow menjelaskan bahwa hierarki kebutuhan manusia menggambarkan urutan kebutuhan yang harus dipenuhi secara relatif sebelum seseorang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkat selanjutnya. Dengan kata lain, kebutuhan yang berada pada tingkat lebih rendah harus terpenuhi lebih dahulu agar kebutuhan yang lebih tinggi dapat menjadi pendorong perilaku (Jauhari, 2022). Kelima tingkat kebutuhan dalam hierarki tersebut juga menunjukkan adanya kekuatan motivasi yang mendorong individu untuk terus berjuang memenuhi setiap tahapannya. Aktualisasi diri tahapan tertinggi dalam pencapaian manusia setelah seluruh kebutuhan pada tingkat sebelumnya terpenuhi (Fitriyah et al., 2025), Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk memanfaatkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimilikinya guna mencapai apa pun yang diinginkan dan mampu ia lakukan ('Adziima, 2021). Proses aktualisasi diri mencakup dinamika perkembangan dan pertumbuhan individu yang meliputi aspek fisik, emosional, intelektual, serta spiritual. Pada tahap ini, seseorang berupaya menemukan makna hidup yang lebih mendalam, mengembangkan potensi dan kemampuan diri, serta mencapai penghargaan dan kepuasan batin. Aktualisasi diri juga mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara autentik, meningkatkan kesadaran terhadap eksistensinya, serta membangun nilai dan keyakinan yang menunjang proses pertumbuhan pribadi secara berkelanjutan (Nurfiqih & Hikmat, 2023). Ketika seseorang mencapai tahap ini, akan muncul peningkatan dalam kondisi psikologisnya, yang tercermin melalui perubahan cara pandang, motivasi, serta dorongan untuk terus tumbuh dan mengembangkan diri (Annajih et al., 2023).

Dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* karya Najib Mahfuz, aktualisasi diri tergambar melalui perjalanan spiritual dan eksistensial tokoh utama, Qandi yang di juluki Ibnu Fatumah, dalam mencari makna kehidupan dan kebenaran hakiki. Melalui pengembjaraannya ke berbagai negeri, tokoh ini menghadapi beragam pengalaman, nilai, dan sistem kehidupan yang menantang untuk memahami hakikat manusia dan Tuhan (Mahfuz, n.d.). Proses tersebut mencerminkan usaha Qandil untuk mengenali jati dirinya, mengembangkan kesadaran moral dan spiritual, serta mencapai kedewasaan batin sebagai bentuk pemenuhan potensi kemanusiaannya. Dengan demikian, perjalanan tokoh dalam novel ini menjadi simbol dari usaha manusia untuk mencapai aktualisasi diri yakni menemukan arti terdalam dari keberadaan dan menjadi pribadi yang utuh sesuai fitrah kemanusiaannya. Oleh karena itu dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* karya Najib Mahfuz dapat diamati, di mana perjalanan tokoh utama menggambarkan proses pencarian jati diri dan makna kehidupan melalui berbagai pengalaman spiritual dan

sosial. Isu mengenai aktualisasi diri dalam novel ini sangat membantu pembaca dalam memahami perkembangan kepribadian tokoh secara mendalam. Najib Mahfuz sebagai pengarang menghadirkan kisah yang tidak hanya merefleksikan pencarian individu terhadap kebenaran, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menuju kesempurnaan diri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas novel *Rihlat Ibn Fattoumah* karya Najib Mahfuz dari beragam perspektif. (Zayid, 2024), melalui analisis struktural naratif Tzvetan Todorov, menunjukkan bahwa novel ini dikonstruksi dalam pola perjalanan yang bersifat siklik, menampilkan upaya tanpa henti tokoh utama untuk menemukan negeri ideal yang merepresentasikan utopia spiritual. Temuannya mengindikasikan adanya keterkaitan antara pola alur dan gagasan yang mengungkap pandangan Mahfuz mengenai keterbatasan dunia material serta pencarian manusia atas kesempurnaan moral. (Madjid, 2020) Penelitian terkait novel *Rihlat Ibn Fattoumah* karya Naguib Mahfouz telah dilakukan oleh Muhammad Na'im Madjid melalui artikelnya yang berjudul "The Characters in the Novel of the Journey of Ibn Fattouma by Naguib Mahfouz: Discovering of Islamic Educational Values". Studi ini menitikberatkan pada analisis tokoh dengan tujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut. Adapun (Roziqin, 2023) menelaah aspek kejiwaan tokoh utama melalui kerangka psikoanalisis Freud dan mengidentifikasi adanya konflik antara id, ego, dan superego yang memperlihatkan pergulatan manusia dalam menyeimbangkan dorongan naluriah, nilai moral, dan kesadaran spiritual. Dari ketiga penelitian tersebut dapat terlihat bahwa kajian atas *Rihlat Ibn Fattoumah* telah mencakup aspek struktural, retorika, dan psikoanalisis, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah proses aktualisasi diri tokoh utama berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengatasi kekurangan tersebut melalui penyajian analisis baru mengenai proses aktualisasi diri tokoh utama menggunakan kerangka teori Maslow, yang dianggap selaras dengan perjalanan spiritual dan eksistensial yang tergambar dalam *Rihlatu Ibnu Fatumah*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat rumusan masalah bagaimana proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* karya Najib Mahfuz dengan menggunakan teori aktualisasi diri Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki jenjang kebutuhan yang berkembang secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Salsabila et al., 2025). Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi dasar terbentuknya kepribadian dan kematangan spiritual seorang individu. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* karya Najib Mahfuz. Dalam konteks novel, perjalanan Ibnu Fatumah mencerminkan tahapan pemenuhan kebutuhan tersebut melalui pengalaman, refleksi, dan kesadaran diri yang kian meningkat. Dengan demikian, pengembaraan Ibnu Fatumah dapat dipandang sebagai simbol proses aktualisasi diri manusia dalam mencapai pemahaman akan makna hidup dan hakikat kemanusiaannya.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis secara mendalam pemenuhan kebutuhan psikologis serta tahapan pencapaian aktualisasi diri para tokoh (Fitriyah et al., 2025). Dalam kajian terhadap novel *Rihlatu Ibnu Fatumah*, data penelitian bersumber dari berbagai unsur tekstual, meliputi narasi, dialog, serta deskripsi yang merepresentasikan perjalanan tokoh utama. Novel tersebut dijadikan sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang membahas teori psikologi humanistik, khususnya pemikiran Abraham Maslow, penelitian terdahulu, serta artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu teknik membaca secara intensif, pencatatan, dan penerjemahan. Tahap awal dimulai dengan pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi data yang bersifat konkret dan faktual, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan disusun dalam tabel identifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Teknik penerjemahan digunakan untuk membantu pemahaman terhadap teks berbahasa Arab sebagai objek kajian. Selanjutnya, studi pustaka diterapkan dengan menelaah serta mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan perkembangan tokoh utama (Noriska et al., 2026). Tahapan berikutnya dilakukan melalui metode *close reading* untuk mengungkap makna simbolik serta struktur psikologis tokoh secara lebih mendalam, disertai proses pengodean manual guna menandai bagian-bagian teks yang mencerminkan dinamika batin dan perkembangan kepribadian. Analisis data kemudian dilakukan secara deskriptif dengan memaparkan karakter tokoh, rangkaian peristiwa, serta struktur alur yang relevan. Pada tahap akhir, interpretasi psikologis dilakukan dengan mengkaji tokoh dan peristiwa berdasarkan teori aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* Karya Najib Mahfuz

Novel *Rihlatu Ibnu Fattoumah* karya Najib Mahfuz mengisahkan tokoh utama bernama Qandil yang melakukan perjalanan panjang sebagai pengembara dalam pencarian negeri ideal. Dalam perjalanannya, Qandil berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain dengan harapan menemukan tatanan kehidupan yang mampu menjawab kegelisahan spiritual dan eksistensialnya. Namun, setiap negeri yang ia singgahi justru memperlihatkan berbagai sistem sosial, nilai, dan kekuasaan yang menyimpan konflik serta keterbatasan. Pengalaman-pengalaman tersebut menempatkan Qandil pada pergulatan batin yang mendalam, sehingga perjalanan fisiknya sebagai pengembara berubah menjadi perjalanan psikologis dan spiritual dalam upaya memahami makna kehidupan dan jati diri manusia.

Dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah*, tokoh utama Qandil mengalami dinamika kepribadian yang berkembang seiring perjalanan pengembaraannya. Setiap wilayah

yang disinggahi menghadirkan nilai sosial dan budaya berbeda yang memengaruhi cara pandang serta sikap hidup tokoh utama. Alur cerita menampilkan konflik batin Qandil dalam pencarian makna hidup, keadilan, dan kebenaran. Perubahan tersebut menunjukkan proses pertumbuhan diri yang berkelanjutan, sehingga menarik dianalisis melalui pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori aktualisasi diri Abraham Maslow.

Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Rihlatu Ibnu Fatumah*

Pada bagian pembahasan ini, peneliti mengungkap sejumlah temuan yang berkaitan dengan tipe-tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama merepresentasikan lima tipe kepribadian sebagaimana dikemukakan dalam teori Abraham Maslow.

Tabel 1.
Tokoh Kepribadian Qandil

	Tipe Kepribadian
Tokoh Qandil	Persepsi yang lebih efisien terhadap realitas
	Menerima dirinya sendiri, orang lain, dan alam
	Perasaan sosial
	Otonomi
	Berpuat pada masalah
	Pengalaman puncak
	Kebutuhan akan privasi
	Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan
	Kreatif
	Struktur karakter demokratis
Hubungan antara pribadi yang mendalam	

Selanjutnya, data-data tersebut akan dipaparkan dan dianalisis secara terperinci pada bagian berikut:

Persepsi yang Lebih Efisien Terhadap Realitas

Munurut Maslow Individu dengan kepribadian sehat yang telah mencapai tahap aktualisasi diri, memiliki kemampuan untuk memahami realitas secara lebih efektif dan objektif. Mereka mampu mengamati lingkungan, baik objek maupun individu lain, tanpa dipengaruhi oleh keinginan atau kepentingan pribadi semata. Realitas dipersepsi sebagaimana adanya, bukan berdasarkan harapan, kebutuhan, atau distorsi subjektif (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan persepsi yang lebih efisien terhadap realitas pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

وبوما - لا أذكر في أي فترة من العمر - سألته: إذا كان الإسلام كما تقول فلماذا تزدهم الطرقات بالفقراء والجهلاء؟! فأجابني بأسى: الإسلام اليوم قابع في الجوامع لا يتعداها إلى الخارج ويفيض في الحديث فيليب الأوضاع بنيرانه .. حتى الوالي لا يسلم من شره.

وقلت له : إذن إبليس هو الذي يهيم علينا لا الوحي .

(Mahfuz, n.d., p. 9)... إنّه أكبر من سنك

[Suatu hari – aku tidak ingat persis kapan – aku bertanya padanya:
'Jika Islam seperti yang Anda katakan, mengapa jalanan penuh dengan orang miskin dan bodoh?'

Beliau menjawab dengan sedih:

'Islam saat ini hanya berada di masjid-masjid dan tidak meluas ke kehidupan sehari-hari. Orang-orang terlalu bgtanyak berbicara sehingga memicu perselisihan. Bahkan penguasa pun tidak aman dari masalah ini.'

Aku berkata:

'Jadi, iblislah yang menguasai kita, bukan wahyu.'

Beliau menjawab dengan senang:

'Aku memuji kecerdasanmu. Pemikiranmu jauh di atas usiamu.'

Tokoh utama memiliki kemampuan untuk mengamati dan menganalisis berbagai fenomena sosial, seperti kemiskinan dan kebodohan yang ada di sekitarnya. Ia tidak hanya menerima situasi tersebut sebagai hal yang biasa, tetapi juga mempertanyakan akar penyebabnya. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap realitas, melampaui pemahaman orang pada umumnya. Ketika ia mengatakan, "Jadi, iblislah yang menguasai kita, bukan wahyu," tokoh utama dengan berani mengungkapkan pandangan kritis terhadap kondisi yang diamatinya, meskipun pemikirannya mungkin terdengar kontroversial. Ini mencerminkan keberanian berpikir secara mandiri serta kejujuran dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu, tokoh utama menyadari bahwa ajaran agama (Islam) belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesadaran ini menunjukkan kemampuannya untuk melihat realitas spiritual dengan objektivitas, tanpa terjebak oleh dogma atau pandangan yang sempit. Secara keseluruhan, pandangan tokoh utama terhadap kenyataan tidak hanya tepat, tetapi juga mendalam dan bermakna. Ia mampu menelaah situasi masyarakat dengan kritis, menggali penyebab permasalahan, dan menyampaikan pandangannya dengan jelas. Hal ini mencerminkan tingkat aktualisasi diri yang tinggi, terutama dalam kemampuannya memahami realitas secara objektif dan tanpa bias.

Menerima dirinya sendiri, orang lain, dan alam

Individu yang telah mencapai tahap aktualisasi diri menunjukkan kemampuan menerima diri sendiri, orang lain, serta alam secara apa adanya. Mereka mampu mengakui kelebihan dan keterbatasan pribadi tanpa disertai rasa penyesalan, keluhan, rasa malu, maupun perasaan bersalah. Meskipun menyadari adanya kelemahan atau kekurangan, individu yang sehat secara psikologis tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber tekanan batin. Selain itu, individu pengaktualisasi diri juga memperlakukan orang lain dengan sikap penerimaan yang tulus, tanpa dorongan untuk mengendalikan, menggurui, atau memaksakan perubahan. Sikap tersebut tercermin dalam perilaku yang penuh pemaafan, ramah, serta memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap kekurangan orang

lain(Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan kemampuan tokoh dalam menerima diri, orang lain, dan realitas kehidupan. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

اللهم جنبني الظلم والحقم .. الحق أنني سلكت سلوكا هو أحق بشخص أكبر مني سنا وتجربة . تركت الأمور تجرى كما يشاء الله، وأقنعت نفسي المتمردة بأن الزواج حق للرجل والمرأة، وأن أمي ليست أما خالصة ولكنها امرأة أيضا، وأنا خلقنا لنكابد الحقيقة ونصمد لها، وتتلقى نصيبنا من السرور والألم بشجاعة المؤمنين. وحملت التجربة بكافة أبعادها على عاتقي وفاتحت أمي بالموضوع بصراحتي المألوفة. وأبدت دهشة أحنقتني وتمتمت : ما خطر لي ذلك يبال ... فقلت ببرود:ولكنه حق وعدل .

ومضيت أهضم خيبي على حين قالت هي في تلعثم :أريد فرصة للتفكي.(Mahfuz, n.d., p. 16)

[Ya Allah, jauhkanlah aku dari kezaliman dan kebodohan... Sesungguhnya, aku telah bertindak seperti orang yang lebih dewasa dan berpengalaman. Aku membiarkan semuanya berjalan sesuai kehendak Allah, dan aku meyakinkan hatiku yang memberontak bahwa pernikahan adalah hak bagi laki-laki dan perempuan, dan bahwa ibuku bukan hanya seorang ibu tetapi juga seorang wanita, dan bahwa kita diciptakan untuk menghadapi kenyataan dan bertahan, serta menerima bahagiannya dan dukanya dengan kesabaran seorang mukmin. Aku memikul tanggung jawab atas semua konsekuensinya dan dengan jujur menyampaikan masalah ini kepada ibuku. Ia terkejut dan dengan kesal bergumam, 'Aku tidak pernah terpikirkan tentang itu. Aku menjawab dengan tenang, 'Tapi itu adalah hak dan keadilan.' Aku mencoba menerima kekecewaanku ketika ia terbata-bata berkata, 'Beri aku waktu untuk berpikir.']

Tokoh utama dalam kutipan tersebut memperlihatkan karakteristik penerimaan diri, orang lain, dan realitas kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam teori aktualisasi diri Abraham Maslow. Hal ini tampak ketika tokoh berdoa, “Ya Allah, jauhkanlah aku dari kezaliman dan kebodohan...” yang menunjukkan kesadaran moral serta refleksi diri atas kemungkinan kesalahan sikapnya. Ia tidak menolak konflik batin yang dialaminya, melainkan berusaha mengendalikan gejolak emosinya, sebagaimana tergambar dalam pernyataan, “Aku meyakinkan hatiku yang memberontak...”. Sikap ini menunjukkan kemampuan menerima kenyataan tanpa dikuasai kecemasan atau sikap defensif. Lebih jauh, penerimaan terhadap orang lain tampak ketika ia menyadari bahwa ibunya bukan semata-mata berperan sebagai ibu, tetapi juga sebagai seorang perempuan yang memiliki hak untuk menikah. Kesadaran ini mencerminkan objektivitas dan empati, karena tokoh tidak memaksakan kepentingan emosionalnya sendiri. Selain itu, pernyataannya bahwa manusia diciptakan untuk menghadapi kenyataan serta menerima bahagia dan duka dengan kesabaran menunjukkan penerimaan terhadap hukum kehidupan sebagai bagian dari kodrat manusia. Meskipun ia mengalami kekecewaan, tokoh menyatakan, “Aku mencoba menerima kekecewaanku...”, yang menandakan bahwa perasaan negatif tersebut diakui secara realistis tanpa berkembang menjadi sikap

neurotik. Dengan demikian, tokoh utama menunjukkan ciri individu yang mampu menerima diri, orang lain, dan realitas secara matang,

Perasaan Sosial

Gemeinschaftsgefühl pada individu yang telah mencapai aktualisasi diri ditandai oleh adanya kepedulian sosial dan rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas manusia secara luas. Menurut Maslow, individu pengaktualisasi diri cenderung menunjukkan sikap empati, perhatian, dan dukungan terhadap sesama, meskipun kerap merasakan keterasingan dalam lingkungan tertentu. Walaupun mereka dapat mengalami emosi negatif seperti marah, tidak sabar, atau jenuh terhadap orang lain, sikap tersebut tidak menghilangkan rasa kasih dan solidaritasnya terhadap kemanusiaan secara umum. Bahkan ketika menghadapi kekecewaan atau luka emosional akibat interaksi sosial, individu pengaktualisasi diri tetap mempertahankan perasaan persaudaraan yang mendasar dengan sesama manusia (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan perasaan sosial pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

ولكني كنت أرى حليلة عدلى الطنطاوى بعين جديدة، طالما رأيتهما على عهد الصبا وهي تقود أباهما
الضريير قارئ القرآن. لهم بيت صغير قديم في حارتنا التي تقوم فيها دارنا متألفة كالكوكب، وكان
اهتمامي يتجاوزها إلى أبيهما بقامته النحيلة وعينييه المطموستين وأنفه الغليظ المجذور. أثار عطفى و
دهشتي وأعجبنى صوته وهو يؤذن للصلاة. (Mahfuz, n.d., p. 12)

[Namun, aku melihat Halima 'Adli al-Ṭanṭāwī dengan pandangan yang berbeda. Aku selalu melihatnya sejak kecil membantu ayahnya yang buta membaca Al-Qur'an. Mereka memiliki rumah kecil yang sederhana di gang kami, yang berada di dekat rumah mewah kami. Sebelumnya, perhatianku lebih tertuju pada ayahnya yang kurus dengan mata sipit dan hidung besar yang pesek. Aku merasa kasihan, kagum, dan tertarik pada suaranya saat mengumandangkan adzan.]

Berdasarkan kutipan di atas Tokoh Qandil menunjukkan rasa simpati dan kekaguman pada Halima dan ayahnya, meskipun itu secara tidak langsung. Kekaguman terhadap adzan yang dikumandangkan oleh ayah Halima mencerminkan penghargaan akan kontribusi sosial dan spiritual yang diberikan oleh keluarga mereka, khususnya ayah Halima. Hal ini selaras dengan gagasan Abraham Maslow bahwa individu yang bergerak menuju aktualisasi diri memiliki kecenderungan untuk merasakan keterhubungan yang luas dengan sesama manusia. Mereka mampu menunjukkan empati dan solidaritas sosial bahkan dalam situasi yang menampilkan ketimpangan atau keterbatasan. Dengan demikian, pengalaman Qandil melihat Halima dan ayahnya bukan sekadar pengamatan biasa, tetapi menjadi momen pembentukan kesadaran sosial yang memperlihatkan tumbuhnya rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap kemanusiaan secara lebih mendalam.

Otonomi

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki kecenderungan serta kapasitas untuk berfungsi secara mandiri dalam menghadapi lingkungan sosial maupun fisik, yang berkaitan erat dengan kebutuhan akan kemandirian dan ruang pribadi. Pada tahap ini, individu tidak lagi digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat kekurangan, sehingga tidak bergantung pada kondisi eksternal untuk memperoleh kepuasan. Pemenuhan motivasi pertumbuhan justru bersumber dari dalam diri, sehingga perkembangan aktualisasi diri sangat ditentukan oleh potensi dan sumber daya internal yang dimiliki individu (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan otonomi pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

فقال الرجال: لديك ولا شك خطة ..؟

فقلت معربا عن عواظي اجائحة: أن أقوم برحلة!

فتساءلت أمي في انزعاج: أي رحلة؟ .. إنك لم تكمل العشرين من عمرك!

فقلت: هي أنسب سن للرحلة. (Mahfuz, n.d., p. 17)

[Mereka bertanya, "Tentu kamu punya rencana?" Aku menjawab dengan penuh emosi, Aku ingin melakukan perjalanan

Ibuku terkejut dan bertanya, "Perjalanan? Kamu belum genap berusia dua puluh tahun!" Aku menjawab, ...

"Ini adalah usia yang paling tepat untuk melakukan perjalanan," kataku.]

Berdasar kutipan disamping Tokoh Qandil Mengambil keputusan dirinya untuk pergi karena hati dia hancur setelah dia ditinggal nikah oleh calon istrinya yang diambil oleh seorang bangsawan, namun ibunya menahan karena umurnya belum berusia dua puluh tahun tapi dia tetap nekat mengambil keputusan tersebut dan pada akhirnya ibunya mengizinkan dia pergi. Kutipan tersebut memperlihatkan karakter otonomi dan independensi tokoh utama sebagaimana dijelaskan dalam teori aktualisasi diri Abraham Maslow. Tokoh menunjukkan kemandirian psikologis ketika menolak dorongan sosial untuk segera menikah dan bekerja, meskipun tekanan tersebut datang dari figur otoritatif seperti guru dan ibunya. Sikapnya yang tegas, seperti dalam pernyataan bahwa keputusannya tidak dapat dibatalkan, mencerminkan pusat kendali internal dan keberanian mengambil tanggung jawab atas pilihan hidupnya. Ia tidak mendasarkan kebahagiaan pada penerimaan sosial, melainkan pada dorongan pertumbuhan batin. Keinginannya untuk mengembara demi memperoleh pengetahuan menunjukkan bahwa motivasinya bersifat intrinsik dan berorientasi pada pengembangan diri, bukan pada pemenuhan tuntutan budaya atau ekspektasi lingkungan. Dengan demikian, tokoh bertindak sebagai agen aktif yang menentukan arah hidupnya sendiri, suatu ciri penting individu yang bergerak menuju aktualisasi diri dalam perspektif psikologi humanistik.

Berpusat Pada Masalah

Konsep berpusat pada masalah (problem centering) dalam teori aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menggambarkan individu yang lebih memusatkan perhatian pada persoalan di luar dirinya daripada pada kepentingan ego pribadi. Individu seperti ini biasanya memiliki misi atau tugas hidup yang dianggap sebagai tanggung jawab moral, bukan sekadar keinginan pribadi, dan tugas tersebut umumnya berkaitan dengan kepentingan yang lebih luas seperti kemanusiaan, masyarakat, atau keluarga. Mereka juga cenderung memikirkan persoalan-persoalan mendasar yang bersifat filosofis dan etis, serta memandang kehidupan dalam kerangka nilai yang luas dan universal. Sikap tersebut membuat mereka tidak mudah terjebak pada hal-hal kecil atau persoalan sepele, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap kehidupan, sehingga mampu bersikap tenang, bijaksana, dan tidak mudah khawatir dalam menghadapi berbagai situasi (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan berpusat pada masalah pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

سأزور المشرق والحيرة والحلبه ولكني لن أتوقف كما توقفت بسبب الحرب الأهلية التي قامت في الأمان، سأزور الأمان والغروب ودار الجبل. (Mahfuz, n.d., p. 18)

[Aku akan mengunjungi Timur, Al-Hira, dan Al-Halabah, tetapi aku tidak akan berhenti seperti Anda karena perang saudara yang terjadi di Al-Aman. Aku akan mengunjungi Al-Aman, Al-Ghurub, dan Dar Al-Jabal.]

Pada teks ini, setelah mengalami kekecewaan karena kegagalan pernikahan dengan Halimah dan berbagai konflik keluarga, tokoh Qandil tidak memilih untuk larut dalam penderitaan. Sebaliknya, ia mengalihkan energinya pada tujuan yang lebih besar, yaitu melakukan perjalanan untuk mencari pengetahuan. Keputusan ini menunjukkan bahwa fokus tokoh beralih dari masalah pribadi menuju misi pencarian hikmah dan pengalaman hidup. Karakter berpusat pada masalah juga ditandai dengan adanya misi yang dianggap penting. Hal ini tampak jelas ketika tokoh menyampaikan ucapan sebagaimana dalam kutipan pendukung dibawah ini:

ليس هذا بالكثير على طالب الحكمة، أريد أن أعرف، وأن أرجع إلى وطني المريض بالدواء الشافي.

(Mahfuz, n.d., p. 18)

“Itu tidak banyak bagi pencari hikmah. Aku ingin tahu, dan ingin kembali ke tanah airku yang sakit dengan obat penyembuh.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perjalanan yang dilakukan bukan sekadar petualangan pribadi, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mencari pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat atau tanah airnya. Berdasarkan analisis tersebut, teks ini mengandung sifat berpusat pada masalah karena tokoh Qandil mengarahkan hidupnya pada tujuan pencarian pengetahuan dan pemecahan persoalan yang lebih luas, bukan sekadar pada kepentingan pribadi. Keputusan untuk melakukan perjalanan demi mencari hikmah dan kembali dengan “obat penyembuh” bagi tanah airnya menunjukkan orientasi hidup yang melampaui

ego, sebagaimana karakter individu yang dijelaskan dalam teori aktualisasi diri Maslow.

Pengalaman Puncak

Konsep pengalaman puncak (peak experience) dalam teori aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Abraham Maslow merujuk pada pengalaman emosional yang sangat mendalam dan intens yang sering kali menyerupai pengalaman mistik. Pengalaman ini ditandai oleh perasaan ekstasi, kekaguman yang mendalam, hilangnya kesadaran terhadap waktu dan ruang, serta munculnya keyakinan bahwa seseorang telah mengalami sesuatu yang sangat bermakna sehingga membawa perubahan positif dalam kehidupannya. Maslow menekankan bahwa pengalaman tersebut bukanlah fenomena supranatural, melainkan pengalaman alami yang dapat dipelajari secara ilmiah dan dapat terjadi dalam berbagai tingkat intensitas, dari yang sangat kuat hingga yang ringan. Pengalaman puncak biasanya muncul ketika individu mengalami konsentrasi yang sangat mendalam, keterlibatan penuh dalam aktivitas tertentu, atau ketika seseorang melampaui kesadaran diri sehingga mencapai kondisi transendensi diri (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan pengalaman puncak pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

. (Mahfuz, n.d., p. 120) وقد رفعتني الغناء إلى عالم آخر وعند كل مقطع تدفق من وجداني ينبوع قوة

[Nyanyian itu membawaku ke dunia lain. Dan di setiap bagian, sebuah mata air kekuatan memancar dari sanubariku.]

Pengalaman batin yang dialami Qandil ketika mengikuti nyanyian dan latihan spiritual di Dar Al-Ghurub dapat dipahami sebagai pengalaman puncak (peak experience) dalam perspektif psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Qandil menggambarkan dirinya seolah “dibawa ke dunia lain” dan merasakan “mata air kekuatan” yang muncul dari dalam hatinya. Hal ini menunjukkan terjadinya self-transcendence, yaitu keadaan ketika seseorang melampaui kesadaran dirinya dan merasakan pengalaman hidup yang lebih luas dan mendalam. Dalam keadaan tersebut, Qandil mengalami perubahan kesadaran, seperti hilangnya rasa waktu dan diri, munculnya perasaan ekstasi, serta meningkatnya makna pengalaman yang ia rasakan secara pribadi. Menurut Maslow, pengalaman puncak seperti ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menjadi tanda adanya motivasi pertumbuhan (growth motivation). Artinya, individu digerakkan oleh dorongan untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri, bukan lagi sekadar memenuhi kebutuhan dasar atau kekurangan yang dimilikinya.

Kebutuhan Akan Privasi

Individu pengaktualisasi-diri memiliki kualitas pemisahan diri dan mampu menyendiri tanpa merasa sendirian dan justru merasa relaks dan nyaman ketika sedang bersama dengan orang lain atau sedang sendirian. Tingkah laku dan perasaannya sangat egosentris dan terarah kepada diri sendiri, sehingga bukan hal

yang mustahil jika individu pengaktualisasi-diri memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran, mencapai keputusan, dan melaksanakan dorongan dan kedisiplinannya sendiri (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan kebutuhan akan privasi pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

ولبثت في غرفتي بالفندق ساهرا على ضوء شمعة ، أدون كلمات في دفترى، أفكر في المحن التي تترىص بإيماني وتقوى،

وأتذكر عهد تربيتي الدينية والعقلية على يد الشيخ مغاغة الجبيلي. (Mahfuz, n.d., p. 32).

[Aku kembali terhuyung-huyung karena gejala emosi, cengkeraman nafsu mencengkeram sarafku yang meradang dengan kasar, dan aku tetap di kamarku di hotel, terjaga di bawah cahaya lilin, menulis kata-kata di buku catatanku, memikirkan cobaan yang mengintai iman dan kesalehanku, dan mengingat didikan agama dan intelektualku di bawah bimbingan Syekh Maghagha Al-Jubaili.]

Dalam narasi ini, tokoh memilih menjauh dari suasana luar yang penuh kegembiraan dan euforia bersama untuk kembali ke ruang pribadinya di kamar hotel. Sikap menyendiri tersebut dipahami sebagai bentuk menghindari gejala emosi yang dirasakan oleh tokoh bukan berarti ia menghindari kehidupan sosial, melainkan menunjukkan kebutuhan batin untuk melakukan refleksi diri. Hal ini diperkuat Kegiatan menulis di bawah cahaya lilin serta merenungkan ujian iman dan kesalehan memperlihatkan adanya proses perenungan yang mendalam. Kesendirian menjadi ruang bagi tokoh untuk menghayati kembali nilai-nilai spiritual dan intelektual yang pernah ia pelajari. Dengan demikian, privasi berfungsi sebagai sarana pengendalian diri sekaligus cara untuk menjaga integritas moral. Oleh karena itu, kebutuhan akan privasi dalam teks ini dapat dipahami sebagai tanda kedewasaan psikologis tokoh, yang menunjukkan kemampuannya mengelola konflik antara dorongan nafsu dan kesadaran religiusnya.

Kesegaran Apresiasi yang Berkelanjutan

Konsep kesegaran apresiasi yang berkelanjutan menurut Abraham Maslow menggambarkan kemampuan orang yang mengaktualisasikan diri untuk terus merasakan kekaguman, kebahagiaan, dan rasa syukur terhadap hal-hal dasar dalam kehidupan, meskipun pengalaman tersebut telah sering terjadi. Mereka dapat melihat keindahan yang sama pada matahari terbenam, bunga, atau pengalaman sehari-hari seolah-olah mengalaminya untuk pertama kali. Rasa kagum ini tidak selalu muncul setiap saat, tetapi hadir pada momen-momen tertentu yang memberi inspirasi, kekuatan, dan kebahagiaan. Orang seperti ini biasanya memperoleh kepuasan mendalam dari pengalaman sederhana seperti alam, seni, atau hubungan manusia, bukan dari kesenangan material. Maslow juga menekankan bahwa banyak penderitaan manusia muncul karena kita terbiasa menganggap remeh berkah yang kita miliki; oleh karena itu, kehidupan dapat menjadi lebih bermakna jika seseorang mampu mempertahankan rasa syukur dan menghargai hal-hal sederhana sebagaimana yang dilakukan oleh individu yang telah mencapai aktualisasi

diri(Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan kesegaran apresiasi yang berkelanjutan pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

وانتظرت مشوقا حتى أشرقت الشمس. لعلها أجمل شمس عرفتها في حياتي.(Mahfuz, n.d., p. 113)

[Aku menunggu dengan penuh kerinduan hingga matahari terbit. Mungkin itu adalah matahari terindah yang pernah kukenal dalam hidupku.]

Dalam kutipan tersebut, tokoh tidak memandang matahari terbit sebagai peristiwa yang biasa atau rutin, melainkan sebagai pengalaman yang sangat indah dan penuh makna. Sikap menunggu dengan penuh kerinduan serta pernyataan bahwa matahari tersebut mungkin yang terindah menunjukkan adanya rasa takjub dan penghargaan yang segar terhadap alam. Hal ini mencerminkan kemampuan individu untuk merasakan kembali keindahan pengalaman sehari-hari seolah-olah mengalaminya untuk pertama kali, sehingga pengalaman sederhana seperti terbitnya matahari mampu menghadirkan kebahagiaan dan kekaguman yang mendalam.

Kreatif

Konsep kreativitas menurut Abraham Maslow merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh individu yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini bersifat universal, artinya setiap individu yang diteliti menunjukkan bentuk kreativitas, orisinalitas, atau daya cipta tertentu, meskipun tidak selalu dalam bentuk karya besar seperti musik atau sastra. Maslow membedakan kreativitas ini dari kreativitas yang berasal dari bakat khusus seperti yang dimiliki oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Kreativitas pada individu yang mengaktualisasikan diri lebih menyerupai kreativitas alami yang dimiliki anak-anak, yaitu spontan, polos, dan muncul secara alami dari kepribadian yang sehat(Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan kreatif pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

ويوما - لا أذكر في أي فترة من العمر - سألته : اذا كان الإسلام كما تقول فلماذا تزدحم الطرقات بالفقراء والجهلاء!؟

فأجابني بأسى : الإسلام اليوم قابع في الجوامع لا يتعداها الى الخارج ! ويفيض في الحديث فيليب الأوضاع بنيرانه .. حتى الوالي لا يسلم من شرره.

وقلت له : إذن إبليس هو الذي يهيم علينا لا الوحي.(Mahfuz, n.d., p. 9)

[Suatu hari – aku tidak ingat pada usia berapa – aku bertanya kepadanya: "Jika Islam memang seperti yang Anda katakan, mengapa jalanan penuh dengan orang-orang miskin dan bodoh?!"

*Ia menjawab dengan sedih: "Islam hari ini terkurung di masjid-masjid, tidak meluas keluar, dan meluap dalam pembicaraan, menyulut situasi dengan apinya... bahkan penguasa pun tidak luput dari percikannya."
Aku berkata kepadanya: "Kalau begitu, iblis yang menguasai kita, bukan wahyu."]*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kreativitas dalam bentuk pemikiran kritis yang dimiliki tokoh Qandil. Ia tidak menerima ajaran atau realitas sosial secara pasif, melainkan berani mempertanyakan hubungan antara nilai-nilai agama dan kondisi masyarakat yang dilihatnya. Pertanyaan Qandil mengenai mengapa kemiskinan dan kebodohan masih banyak ditemukan di tengah masyarakat yang mengaku beragama menunjukkan kemampuan reflektif dan sikap kritis terhadap realitas sosial. Sikap ini mencerminkan kreativitas intelektual karena tokoh tersebut berusaha memahami kenyataan dengan cara yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada pemahaman yang bersifat dogmatis.

Struktur Karakter Demokratis

Struktur karakter demokratis ditandai oleh sikap terbuka dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan sosial seperti kelas, pendidikan, ras, agama, atau pandangan politik. Individu dengan karakter ini menilai orang lain berdasarkan kualitas pribadi, bukan status sosial, sehingga mampu menjalin hubungan dengan berbagai orang. Selain itu, mereka memiliki kerendahan hati intelektual dengan menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dan bersedia belajar dari siapa pun yang memiliki keahlian atau pengalaman tertentu, tanpa merasa gengsi atau mempertahankan status diri. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap kompetensi dan martabat setiap manusia (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan struktur karakter demokrasi pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

تلاشت الغربة التي خنقتني في الغابة أمس فانتميت إلى دار الغروب ولم

تضع الرحلة سدى . رفعت راحتي إلى جيبني تحية وقلت : إنك ضالتي يا مولاي .

فسألني وهو يتفرس في وجهي : قادم جديد؟ أجل ..

ماذا تريد؟ رحالة يمضى من دار إلى دار وراء المعرفة (Mahfuz, n.d., p. 116).

[Keterasingan yang mencekikku di hutan kemarin sirna, aku merasa memiliki Dar Al-Ghurub, dan perjalananku tidak sia-sia. Aku mengangkat telapak tanganku ke dahiku sebagai penghormatan dan berkata: "Engkaulah yang kucari, tuanku."

Dia bertanya kepadaku sambil menatap wajahku: "Pendatang baru?"

"...Ya."

"Apa yang Anda inginkan? Seorang pengembara yang pergi dari satu negeri ke negeri lain demi pengetahuan.]

Tokoh utama menunjukkan kerendahan hati ketika bertemu dengan Syekh di Dar Al-Ghurub dengan sikap hormat serta kesadaran akan keterbatasan dirinya, sehingga ia terbuka untuk belajar dari orang lain tanpa mempertahankan ego atau status pribadi. Hal ini sejalan dengan perannya sebagai pengembara yang melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lain demi memperoleh pengetahuan, yang mencerminkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru serta keinginan untuk terus belajar dari berbagai sumber. Sikap tersebut sesuai dengan konsep karakter demokratis menurut Abraham Maslow, yang menekankan kerendahan hati intelektual dan kesiapan untuk belajar dari siapa pun yang memiliki pengetahuan atau pengalaman.

Hubungan Antar Pribadi yang Mendalam

Tidak jauh berbeda dengan konsep *gemeinschaftsgefühl*, individu yang telah mencapai aktualisasi diri mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat dibandingkan individu dengan kepribadian sehat pada umumnya. Mereka memiliki kapasitas untuk menjalin cinta yang lebih mendalam, persahabatan yang lebih tulus, serta tingkat empati dan identifikasi yang lebih tinggi terhadap orang lain. Meskipun jumlah hubungan sosial yang dimiliki cenderung lebih sedikit, kualitas hubungan tersebut biasanya lebih intens dan bermakna dibandingkan hubungan yang dimiliki oleh individu yang belum mencapai aktualisasi diri (Maslow, 1970). Dengan demikian, pada bagian ini terdapat satu temuan data yang mencerminkan hubungan pribadi yang mendalam pada tokoh utama. Data tersebut memperkuat bahwa tokoh utama telah menunjukkan salah satu ciri aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow.

وتمت الصلاة ومضى الناس ينصرفون ولكني تسمرت في مكاني حتى لم يبق في الجامع إلا الإمام وأنا
 هرولت نحوه حويته بين ذراعي وانهلث عليه تقبيلًا. واستسلم لانفعالي هادئًا مدركًا باسمًا ، ثم تمت
 : أهلا بالغريب ...

وجلسنا غير بعيد من المحراب. قدمت له نفسي فقدم لي نفسه الشيخ حمادة السبكي، من أهل
 الحلبة الصميمين (Mahfuz, n.d., p. 74).

[Salat telah selesai, dan orang-orang mulai pergi, tetapi aku terpaksa di tempatku hingga hanya imam dan aku yang tersisa di masjid.

Aku bergegas ke arahnya, memeluknya erat-erat, dan menciumnya bertubi-tubi. Dia menyerah pada emosiku dengan tenang, mengerti, dan tersenyum, lalu bergumam:

"Selamat datang, wahai orang asing..."

Kami duduk tidak jauh dari mihrab. Aku memperkenalkan diri kepadanya, dan dia memperkenalkan dirinya sebagai Syekh Hamada Al-Sabki, salah satu penduduk asli Al-Halabah.]

Pertemuan mereka di masjid tidak hanya sekadar pertemuan antara seorang musafir dan imam, tetapi berkembang menjadi hubungan yang didasari rasa saling menghormati, keterbukaan, dan dialog pemikiran. Qandil menunjukkan emosi yang kuat ketika mendengar azan setelah sekian lama, lalu memeluk sang imam dengan

penuh haru, yang menandakan adanya kedekatan emosional sejak awal pertemuan. Setelah itu, hubungan mereka semakin mendalam melalui percakapan tentang kehidupan di Al-Halabah, sistem pemerintahan, serta konsep kebebasan dan agama yang berlaku di negeri tersebut. Syekh Hamid juga menunjukkan sikap ramah dan empati dengan mengundang Qandil makan di rumahnya serta memperkenalkannya kepada keluarganya. Selain itu, ia membantu Qandil untuk bertemu dengan seorang bijak bernama Marham Al-Halabi, yang menunjukkan adanya kepercayaan dan dukungan dalam hubungan mereka. Interaksi yang penuh dialog, saling menghargai pandangan, dan bantuan yang tulus ini mencerminkan hubungan interpersonal yang bersifat persahabatan sekaligus intelektual, di mana kedua tokoh tidak hanya berbagi kedekatan emosional tetapi juga bertukar gagasan dan pengalaman hidup.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* karya Najib Mahfuz. Tokoh tersebut mengalami sebelas ciri perilaku aktualisasi diri menurut Maslow yang meliputi: persepsi yang lebih efisien terhadap realitas, menerima dirinya sendiri, orang lain, dan alam, perasaan Sosial, otonomi, berpusat pada masalah, pengalaman puncak, kebutuhan akan privasi, kesegaran apresiasi yang berkelanjutan, kreatif, struktur karakterdemokratis, hubungan antar pribadi yang mendalam. Penelitian ini membuktikan bahwa psikologi sastra memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai kompleksitas perilaku manusia dalam karya sastra sekaligus memperkaya khazanah sastra arab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian-kajian selanjutnya yang lebih mendalam dan kritis. Novel *Rihlatu Ibnu Fatumah* sebagai sebuah karya sastra masih relevan untuk diteliti dengan menerapkan berbagai pendekatan teoretis lainnya, salah satunya teori semiotik yang dapat memberikan pemahaman simbolik terhadap teks dalam cerita. Selain itu, novel ini juga membuka peluang untuk dianalisis menggunakan teori psikologi sastra lain, seperti psikoanalisis Sigmund Freud, yang dapat mengungkap lapisan-lapisan psikologis dalam alur dan karakter tokoh.

Daftar Pustaka

- 'Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93.
- Amalia, U., Akhir, M., & Ratnawati. (2025). Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye dan Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya Puthut EA: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 133–145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8344>
- Annajih, M. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>

- Fitriyah, N. H., Rosidah, I., & Sugianti, S. (2025). Proses Aktualisasi Diri Pemenuhan Psikologi Kebutuhan Tokoh dalam Film “Bismillah Kunikahi Suamimu” Karya Benni Setiawan: Kajian Psikologis Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2235–2246.
- Jauhari, M. I. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2585>
- Madjid, M. N. (2020). The Characters in the Novel of the Journey of Ibn Fattouma by Naguib Mahfouz: Discovering of Islamic Educational Values. *Al-Hikmah Research Dan Publication Center*, 3.
- Mahfuz, N. (n.d.). *Rihlatu Ibnu Fatumah*.
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*.
- Noriska, Z. A., & Chalis, N. (2025). Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen al-Dunya Riwayat Karya Tawfiq al-Hakim: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, 22(1), 89–102. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.07>
- Noriska, Z. A., Zulhelmi, Z., Satifa, C. O., Wanara, S., & Wusqa, U. (2026). Semiotic Analysis of the Hymn and March of UIN Ar-Raniry: Charles Morris Perspective. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 8(1), 98–108.
- Nurfiqih, A. S., & Hikmat, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sekolah Menengah: Studi Psikologi Sastra. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1956>
- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 1193–1217.
- Roziqin, F. (2023). *Ashshira' Batani fi Syakshiyah Qandil fi Riwayat "Rihlatu Ibnu Fatumah" li Najib Mahfud: Dirasah 'Ilmu Nafsi al-Adabiy*. UIN Sunan Ampel.
- Salsabila, Warni, & Rahmawati. (2025). Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 475–483.
- Zayid, I. 'abdul al 'Aziz. (2024). *Riwayat "Rihlahtu Ibnu Fatumah" li Najib Mahfud Dirasah Insyaiyah* (pp. 79–114). Universitas Qashim.